JURNAL SAMBAS
(Studi Agama, Masyarakat,
Budaya, Adat, Sejarah)
Vol. 8. No. 2, Oktober 2025-Maret 2026
P-ISSN: 2615-1936
E-ISSN: 2774-4191
Halaman 71-82

KRITIK SANAD DAN MATAN DALAM PENENTUAN KESAHIHAN HADIS

Hamzah Saputra
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
omiwong8603@gmail.com

Abustani Ilyas
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
abustnilyas86@gmail.com

Erwin Hafid
Universitas Islam Negeri (UIN) Aladdin Makassar
erwin.hafid@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the sanad criticism and matan criticism methods in determining the authenticity of the hadith of the Prophet Muhammad SAW. This study is motivated by the fact that the narration of hadith involves humans as intermediaries so that there is the potential for errors in the transmission of the narrations. The research method used is qualitative research with a library research approach, which examines classical and contemporary literature in the field of Hadith science, especially works that discuss the methodology of sanad criticism, matan criticism, and Hadith takhrij. Data were analyzed using descriptive-analytical techniques by examining the concepts, principles, and steps of implementing Hadith criticism in the Islamic scientific tradition. The results of the study indicate that sanad criticism and matan criticism are two complementary methods and cannot be separated in the process of assessing hadith. Sanad criticism is applied through an assessment of the credibility and continuity of the narration, while matan criticism is used to test the validity of the substance of the hadith and its conformity with the Qur'an, other narrations, historical facts and rational principles, sharia principles, and common sense. The implications of this research emphasize the importance of a comprehensive approach in the study of hadith so that the assessment of the Prophet's history is not partial while, at the same time, strengthening the legitimacy of the classical methodology of hadith science in facing contemporary academic challenges and criticism.

Keywords**:** *Criticism of the Sanad; Criticism of the Matan; Authenticity of the Hadith*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode kritik sanad dan kritik matan dalam menentukan keautentikan hadis Nabi Muhammad SAW. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa periwayatan hadis melibatkan manusia sebagai perantara, sehingga berpotensi mengalami kesalahan dalam transmisi riwayat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang mengkaji literatur klasik dan kontemporer dalam bidang ilmu hadis, khususnya karya-karya yang membahas metodologi kritik sanad, kritik matan, dan takhrij hadis. Data dianalisis melalui teknik deskriptif-analitis dengan menelaah konsep, prinsip, serta langkah-langkah penerapan kritik hadis dalam tradisi keilmuan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sanad

dan kritik matan merupakan dua metode yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses penilaian hadis. Kritik sanad diterapkan mealalui penilaian kredibilitas dan kesinambungan periwayatan, seangkan kritik matan digunakan untuk menguji validitas substansi hadis serta kesesuaiannya dengan al-Qur'an, riwayat lainnya, fakta sejarah serta kaidah rasioanal. prinsip syariat, dan akal sehat. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif dalam studi hadis agar penilaian terhadap riwayat Nabi tidak bersifat parsial, sekaligus memperkuat legitimasi metodologi klasik ilmu hadis dalam menghadapi tantangan dan kritik akademik kontemporer

Kata kunci: Kritik Sanad; Kritik Matan; Kesahihan Hadis

PENDAHULUAN

Kritik hadis, yang meliputi kritik sanad dan kritik matan, merupakan fondasi utama dalam studi ilmu hadis guna memastikan keautentikan dan kualitas riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW (Muttaqin et al., 2023). Upaya kritik ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk keraguan terhadap otoritas hadis Nabi, melainkan sebagai metode verifikasi ilmiah. Hal ini disebabkan karena proses periwayatan hadis melibatkan manusia sebagai perantara, yang secara kodrati memiliki kemungkinan melakukan kesalahan, baik secara sengaja maupun tidak disengaja (Imtyas, 2020).

Dalam konteks periwayatan, sanad dipahami sebagai rangkaian perawi hadis yang menyalurkan riwayat dari Rasulullah SAW hingga perawi terakhir, sedangkan matan merujuk pada isi atau substansi teks hadis itu sendiri (Muttaqin et al., 2023). Kedua unsur ini memiliki kedudukan yang sama penting dan tidak dapat dipisahkan dalam penentuan validitas sebuah hadis (Imtyas, 2020). Kritik sanad berfokus pada verifikasi jalur transmisi dan kredibilitas para perawi, sementara kritik matan menitikberatkan pada validitas isi hadis serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Muttaqin et al., 2023).

Secara historis, praktik kritik matan telah dikenal sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabat, bahkan sebelum berkembangnya kritik sanad secara sistematis pasca-fitnah dalam sejarah Islam Islam (Muttaqin et al., 2023). Kendati demikian, para ulama menegaskan bahwa kritik sanad dan kritik matan harus dilakukan secara simultan, sebab sanad yang sahih tidak secara otomatis menjamin kesahihan matan (Ismail et al., 2014). Bahkan, matan yang dinilai daif sering kali mengindikasikan adanya unsur kekeliruan, uzur, atau kemungkinan kesengajaan dari pihak periwayat (Huda & Pahrudin, 2018).

Oleh karena itu, diperlukan ketelitian tinggi dalam mengidentifikasi dan menilai rantai sanad hadis melalui metode kritik sanad (Imtyas, 2020). Metode ini menitikberatkan pada evaluasi kredibilitas, integritas, dan kapasitas intelektual setiap perawi, serta memastikan adanya kesinambungan periwayatan antargenerasi (Fata & Khoerudin, 2020; Rohman et al., 2021). Proses penelusuran sanad, yang dikenal dengan istilah *takhrij hadis*, melibatkan kajian mendalam terhadap biografi, rekam jejak, serta penilaian ulama terhadap para perawi untuk memvali\dasi transmisi hadis secara ilmiah (Derlan & Askar, 2024; S. Fikri et al., 2024).

Urgensi kritik sanad semakin menguat apabila dibandingkan dengan Al-Qur'an yang diyakini sepenuhnya otentik dari Allah, sementara sebagian besar hadis memerlukan proses verifikasi ketat akibat potensi kesalahan manusia dalam periwayatannya (Muhyidin & Nashihin, 2025). Meskipun sebagian sarjana modern mengkritik metode tradisional *'ulūm al-ḥadīth* karena dianggap terlalu berfokus pada sanad dan kurang memberi perhatian pada

matan (Ayub, 2018), pandangan ini tidak sepenuhnya tepat. Meskipun demikian, studi yang secara komprehensif mengintegrasikan kritik sanad dan kritik matan dalam kerangka analitis sistematis masih relatif terbatas, terutama dalam hal menghubungkan keduanya secara metodologis dalam penentuan keautentikan hadis.

Faktanya, para ulama hadis sejak masa sahabat telah melakukan kritik matan secara cermat, bahkan terhadap hadis yang sanadnya kuat (Imtyas, 2020). Metode kritik matan pun telah dibakukan dengan ketentuan bahwa penelitian sanad harus didahulukan sebelum menganalisis struktur lafal dan makna matan (M. T. Firdaus & Suryadilaga, 2020). Dalam konteks perdebatan kontemporer, tinjauan komprehensif terhadap kritik sanad dan penerapan metode *takhrij hadis* menjadi sangat penting untuk membedakan hadis sahih dari hadis daif secara objektif dan ilmiah (Derlan & Askar, 2024; Ismail et al., 2014). Oleh karena itu kajian ini membahas tentang bagaimana penerapan metode kritik sanad dan kritik matan dalam penentuan kesahihan hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan ini dipilih karena kajian kritik hadis merupakan kajian normatif-teoretis yang bertumpu pada analisis teks (nash), kaidah keilmuan hadis, serta pandangan para ulama hadis klasik dan kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab ulumul hadis dan metodologi penelitian hadis, khususnya karya Muhammad Syuhudi Ismail seperti Metodologi Penelitian Hadis Nabi dan Kaidah Kesahihan Sanad Hadis, serta kitab-kitab muṣṭalaḥ al-ḥadīṡ klasik seperti karya Ibn al-Ṣalāḥ dan al-Baiqūnī. Adapun sumber sekunder terdiri dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan buku-buku kontemporer yang membahas kritik sanad dan matan hadis. Kriteria pemilihan sumber dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi tema terhadap kritik sanad dan matan, otoritas keilmuan penulis, dan kredibilitas akademis sumber, seperti publikasi di jurnal bereputasi dan karya-karya yang berfungsi sebagai referensi utama dalam studi hadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi literatur, yaitu menghimpun referensi yang berkaitan langsung dengan konsep, kaidah, dan penerapan kritik hadis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan konsep-konsep kritik sanad dan matan secara sistematis, kemudian menganalisisnya berdasarkan kaidah keilmuan hadis yang telah mapan. Analisis ini mencakup pengkajian terhadap definisi hadis sahih, syarat-syarat kesahihan sanad, serta tolok ukur kesahihan matan sebagaimana dirumuskan oleh para ulama hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Sanad

1. Definisi Hadis Sahih Menurut Ulama

Dalam literatur ilmu hadis, salah satu rumusan hadis sahih menyebutkan bahwa hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan kuat hafalannya (*ḍābiṭ*) dari perawi sejenis sampai akhir rantai, serta tidak mengandung *syāż* dan

‘*illah*. Secara lebih detail, syarat bersambungnya sanad (*ittisal al-sanad*) mengharuskan setiap perawi menerima hadis langsung dari gurunya, tanpa ada kerenggangan atau diskontinuitas dalam jalur transmisi (Muhyidin & Nashihin, 2025). Adapun sifat adil pada perawi mengindikasikan integritas moral dan religius, memastikan bahwa perawi tersebut terhindar dari perbuatan dosa besar dan kecil yang merusak muruah (Irfan, 2022). Sementara itu, syarat dabit merujuk pada ketepatan dan kekuatan daya ingat perawi, baik melalui hafalan yang kuat (dabit صدر) maupun melalui pencatatan yang akurat (dabit kitab) (Lutfi, 2020). Syarat terhindar dari syadz berarti hadis tersebut tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat, sedangkan terhindar dari ‘illat mengacu pada tidak adanya cacat tersembunyi yang dapat mengurangi kesahihan hadis tersebut (F. Firdaus, 2020).

2. Penilaian Kualitas Periwayat

Penilaian kualitas periwayat dalam penelitian hadis merupakan tahapan fundamental dalam kritik sanad, yang bertujuan untuk mengklasifikasi kesahihan sanad hadis dan menentukan relevansi kritik matan selanjutnya (Lutfi, 2020). Ini melibatkan evaluasi mendalam terhadap aspek keadilan (*'adalah*) dan ketelitian (*ḍabṭ*) setiap individu dalam rantai sanad (Mushlihati & Hudaya, 2022). Aspek keadilan memastikan bahwa perawi memiliki integritas moral dan religius yang tinggi, sedangkan aspek ketelitian, atau *dhabṭ*, mengukur akurasi hafalan atau pencatatan perawi (Mala, 2020). Penilaian ini esensial untuk mengidentifikasi potensi kelemahan dalam transmisi hadis, seperti perawi yang lemah daya ingatnya atau memiliki kecenderungan untuk memalsukan riwayat (Hudaya, 2016). Oleh karena itu, identifikasi status periwayat sebagai “*tsiqah*” (tepercaya), “*dha'if*” (lemah), atau bahkan “*matruk*” (ditinggalkan) menjadi krusial dalam menentukan bobot suatu sanad (Armita & Arni, 2017; Solihin, 2018).

3. Lima Syarat Pokok Kesahihan Sanad

a. *Ittiṣāl al-Sanad* (Ketersambungan Sanad)

Ketersambungan berarti setiap perawi benar-benar menerima hadis dari guru di atasnya. Cara penerimaan yang paling kuat ialah mendengar langsung. Penilaian ketersambungan dilakukan dengan melihat kemungkinan pertemuan, kesezamanan, relasi guru–murid, dan data biografis tiap perawi. Sanad yang bersambung merupakan salah satu kriteria utama kesahihan hadis, yang menunjukkan bahwa setiap perawi dalam mata rantai transmisi telah menerima riwayat secara langsung dari perawi sebelumnya (Hardivizon, 2017; Miskaya et al., 2021). Meskipun demikian, adanya ketersambungan sanad saja belum cukup untuk menjamin kesahihan hadis; kualitas perawi dalam sanad tersebut juga harus memenuhi standar yang ketat (Ansor et al., 2016). Ini melibatkan peninjauan terhadap sifat-sifat perawi seperti keadilan (‘*adalah*) dan daya ingat yang kuat (*dhabit*) (Agustiani & Ratnasih, 2022). Contoh hadis dengan rawi yang *muttaṣil*:

رَوَاهُ الْبُخَارِي قَالَ: حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ، حدثنا شُعْبة، عن عَدِي، عن عبدالله بن يزيد، سمع أبا مسعود البدري، عن عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : نَفَقَةُ الرَّجُلِ عَلَى أَهْلِهِ صَدَقَةٌ.

Hadis ini memiliki beberapa perawi, diantaranya:

Pertama, Abū Mas‘ūd al-Badr, seorang sahabat Nabi yang ikut serta dalam Perang Badar. Beliau wafat di Kūffah pada usia sekitar 40 tahun. *Perawi kedua* ialah ‘Abd Allāh Ibn Yazīd, termasuk kelompok al-ṣigār al-ṣaḥābah (sahabat junior), karena bertemu Nabi Muhammad

saat masih kanak-kanak. Selain itu, ia juga pernah mengikuti Perang Hudaibiyah dan Jamal, serta pernah menjabat sebagai pemimpin di wilayah Kūffah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ‘Abd Allāh Ibn Yazīd dan Abū Mas‘ūd al-Badr pernah bertemu di Kūffah dan hidup pada masa yang sama. Keduanya sama-sama sahabat, hanya saja ‘Abd Allāh Ibn Yazīd berada dalam kategori sahabat junior. Beberapa kitab biografi sahabat juga menyebutkan adanya relasi guru–murid di antara keduanya. Dengan demikian, situasi ini menunjukkan bahwa kriteria *ittiṣāl al-sanad* (ketersambungan sanad) telah terpenuhi, karena terdapat hubungan yang jelas antara periwayatan dan bukti keabsahannya.

Perawi ketiga adalah ‘Adī Ibn Ṡābit, yang merupakan cucu dari ‘Abd Allāh Ibn Yazīd. Karena hubungan kekerabatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keduanya tentu pernah bertemu. *Perawi berikutnya* ialah Syu‘bah, lahir pada 62 H dan wafat pada 160 H. Adapun ‘Adī Ibn Ṡābit wafat pada 116 H. Ditinjau dari rentang waktu keduanya, dapat disimpulkan bahwa mereka sezaman dan sangat mungkin pernah bertemu. Selanjutnya adalah Muslim Ibn Ibrāhīm, yang wafat pada 222 H. Ia dikenal sebagai salah seorang murid Syu‘bah. Jika dilihat dari selisih tahun wafat keduanya, jaraknya sekitar 62 tahun, sehingga dapat dipahami bahwa Muslim pernah berguru kepada Syu‘bah sejak usia muda.

Terakhir ialah Imam al-Bukhārī. Hubungan guru–murid antara beliau dan Muslim Ibn Ibrāhīm cukup jelas, karena dalam catatan biografi disebutkan bahwa Bukhārī termasuk yang menegaskan wafatnya Muslim pada tahun 222 H. Di sisi lain, al-Bukhārī lahir pada 194 H dan wafat pada 256 H, sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya pernah bertemu dan memiliki hubungan guru–murid. Hal ini menunjukkan bahwa sanad pada bagian ini juga memenuhi unsur ittiṣāl al-sanad, karena adanya kemungkinan pertemuan langsung serta hubungan transmisi yang valid dalam rantai periwayatan hadis.

b. *‘Adl* (Integritas Perawi)

Perawi yang adil ialah perawi yang dominan perilakunya menunjukkan ketakwaan dan menjaga martabat. Artikel ini merangkum beberapa kriteria pokok, seperti: beragama Islam, mukalaf, tidak fasik, tidak melakukan hal yang merusak wibawa, dan tidak dikenal pelupa (dalam pengertian yang merusak reliabilitas periwayatan). Seorang perawi dikatakan *tsiqah* apabila ia memiliki sifat adil dan *dhabith*, yang merupakan gabungan dari integritas moral dan ketepatan hafalan (Almunawir, 2021). Seorang perawi yang adil ditandai dengan kemampuannya melaksanakan ketentuan agama Islam, memelihara *murū’ah*, dan terhindar dari perbuatan tercela (Anshori, 2016). Sifat keadilan ini menjadi prasyarat fundamental karena perawi yang tidak adil atau fasik, atau yang dituduh pendusta, dapat menyebabkan hadis yang diriwayatkannya menjadi dha’if dan tidak dapat dijadikan *hujjah* (Khon, 2017).

Ibn Hibbān bahkan menegaskan bahwa perawi yang adil adalah mereka yang mayoritas tindakannya konsisten dengan ketaatan kepada Allah sepanjang hidupnya (Imtyas, 2020). Ini menekankan bahwa keadilan tidak hanya dilihat dari kepatuhan formal terhadap syariat, tetapi juga dari konsistensi moral dan spiritual perawi dalam setiap aspek kehidupannya (Munawir, 2011; Syamsuddin, 2014). Keadilan perawi dapat dipastikan melalui dua metode utama: kemasyhuran (*syuhrah*) di kalangan ulama hadis atau melalui rekomendasi (*tazkiyah*) dari para ahli kritik hadis yang diakui (Syamsuddin, 2014).

Kualitas keadilan ini memengaruhi penilaian terhadap keabsahan suatu riwayat, sehingga perawi yang dinilai adil cenderung memiliki hadis yang diterima, sementara perawi

yang dicurigai tidak adil atau fasik akan ditolak riwayatnya (Najla, 2021). Hal ini sejalan dengan kriteria yang diterapkan oleh Imam Muslim, yang hanya meriwayatkan hadis dari perawi yang adil dan jujur (Shafwan, 2023). Meskipun demikian, keadilan perawi tidak serta merta menjamin kesahihan hadis apabila aspek dhabṭ atau ketelitian perawi tidak terpenuhi (Syamsuddin, 2014). Justru, beberapa ulama berpendapat bahwa meskipun keadilan merupakan syarat mutlak, ketelitian menjadi faktor penentu utama dalam membedakan perawi yang riwayatnya dapat diterima sepenuhnya dari yang hanya dapat diterima dengan caveat, terutama dalam konteks riwayat yang kompleks atau jarang (Satria, 2020).

c. *Ḍābiṭ* (Ketelitian/Hafalan Perawi)

Sementara itu, dhabith berarti perawi memiliki daya ingat yang kuat dan akurat dalam meriwayatkan hadis, baik melalui hafalan maupun catatan (Derajat, 2021). Dabit berkaitan dengan kemampuan menjaga hadis saat menerima dan menyampaikan. Ada dua bentuk:

1) *ḍābiṭ ṣadr*: kuat hafalan dalam ingatan (mampu meriwayatkan dengan tepat tanpa catatan).
2) *ḍābiṭ kitāb*: kuat melalui catatan yang terjaga, dikoreksi, dan tervalidasi dari guru.

Penilaian ‘adl dan ḍābiṭ biasanya dilakukan melalui kajian *jarḥ wa ta‘dīl* (kritik dan rekomendasi ulama terhadap perawi). Kriteria *‘adl* dan *ḍābiṭ* perawi dapat dilihat melalui metode *jarh wa ta’dil* seperti contoh berikut:

رواه البخاري قال: حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ في المغرب بالطور.

Hadis ini memiliki perawi *‘adl* dan *ḍābiṭ* berdasarkan sifat-sifat mereka yang dideskripsikan oleh ulama jarh wa ta’dil. (a) ‘Abd Allāh ibn Yūsūf: ṡiqqah serta mutqin; (b) Mālik ibn Anas: imam serta hafiz; (c) Ibn Syihāb al-Zuhri: ahli fikih dan hafiz (d) Muḥammad ibn Jābir: ṡiqqah (e) Jābir bin Muṭ‘īim: sahabat nabi

Proses ini melibatkan penelitian komprehensif terhadap rekam jejak setiap perawi, termasuk perilaku, integritas, dan kapasitas memorinya, untuk menentukan status penerimaan riwayatnya. Seorang perawi yang dhabit harus memiliki daya ingat yang kuat dan sempurna terhadap hadis yang pernah didengarnya, serta mampu menyampaikan hafalan tersebut dengan akurat saat diperlukan (Hanifa et al., 2022). Dhabith juga mencakup pemahaman perawi atas makna hadis, serta kemampuannya untuk menjaga otentisitas teks hadis tanpa penambahan atau pengurangan (Satria, 2020). Ke-dhabit-an perawi dapat dievaluasi melalui kesaksian perawi hadis lain atau dengan membandingkan riwayatnya dengan riwayat dari perawi yang sudah terbukti ke-dhabit-annya (Syamsuddin, 2014).

d. Terhindar dari *Syāż* (Keganjilan)

Syāż terjadi ketika perawi yang tepercaya meriwayatkan sesuatu yang bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat/lebih tepercaya. Cara mendeteksinya adalah mengumpulkan semua jalur riwayat dalam tema yang sama, melakukan perbandingan, lalu menilai kekuatan masing-masing jalur. Ini mengindikasikan bahwa riwayat syāż, meskipun berasal dari perawi yang secara umum dhabit dan adil, akan ditolak karena menyimpang dari narasi mayoritas yang lebih kredibel (Jaya, 2018). Sebagai contoh, riwayat seorang perawi yang *tsiqah* namun bertentangan dengan riwayat dari perawi yang *autsāq* (lebih *tsiqah*) akan dikategorikan sebagai *syāż* dan tidak dapat diterima (Fikri, 2019; Imtyas, 2020). Penting untuk

dicatat bahwa hadis *syāż* berbeda dengan hadis *munkar*, di mana *munkar* adalah riwayat yang bertentangan dari perawi dha'if dengan riwayat perawi *tsiqah* (Anshori, 2016).

Penolakan hadis *syāż* ini menunjukkan prioritas pada konsistensi naratif dalam korpus hadis, terutama ketika terdapat kontradiksi antara riwayat-riwayat dari perawi yang memiliki kualitas berbeda (Anshori, 2016). Namun, penting juga untuk dipertimbangkan bahwa definisi syāż dapat bervariasi; beberapa ulama membatasi syāż hanya pada sanad, bukan pada matan, untuk menjaga fokus analisis (Anshori, 2016). Meskipun demikian, metode untuk mengidentifikasi syāż memerlukan perbandingan ekstensif dari semua jalur sanad yang memiliki tema serupa, sebuah proses yang dikenal sebagai *i'tibār* (Imtyas, 2020).

e. Tidak ada *'Illah* (Cacat Tersembunyi)

'*Illah* adalah cacat yang tidak tampak di permukaan dan membutuhkan ketelitian tinggi. Cacat semacam ini bisa muncul pada sanad, matan, atau keduanya. Contoh bentuknya antara lain: status hadis yang tampak *marfū'* ternyata *mauqūf*, tampak bersambung ternyata mursal, tercampurnya riwayat, atau kekeliruan penyebutan nama perawi yang mirip namun kualitasnya berbeda. Pendeteksiannya juga dilakukan lewat penghimpunan dan perbandingan riwayat-riwayat sejenis. Ilmu tentang '*ilal* hadis dianggap sebagai salah satu cabang ilmu hadis yang paling sulit dikuasai karena membutuhkan pemahaman mendalam tentang kondisi setiap perawi dan jalur sanad yang kompleks (Fata & Khoerudin, 2020; Suwarno, 2018).

Para ulama hadis, seperti Imam al-Bukhari, dikenal memiliki keahlian luar biasa dalam mengidentifikasi 'illah tersembunyi yang bahkan lolos dari pengamatan para ahli lainnya, menekankan bahwa 'ilal seringkali berkaitan dengan perincian subtil dalam sanad atau matan yang tidak mudah dideteksi (Anshori, 2016). Bahkan, hadis dengan sanad yang tampak sahih dapat dinilai cacat apabila matannya mengandung *syāż* atau *'illah*, meskipun perawinya *tsiqah* (Rifa'i et al., 2021). Identifikasi 'illah ini kerap kali memerlukan analisis komparatif yang cermat terhadap berbagai riwayat dan pemahaman mendalam tentang praktik transmisi hadis di era awal Islam (Imtyas, 2020).

4. Langkah Kerja Penelitian Sanad

Tahapan umum langkah kerja penelitian sanad sebagai berikut:

a. Menghimpun semua sanad yang terkait dan membuat skema/*i'tibār*. Proses ini juga mencakup verifikasi nama perawi dan identifikasi kekerabatan serta hubungan guru-murid di antara mereka guna memastikan kesinambungan sanad (Imtyas, 2020).
b. Mengkaji para perawi: biografi, metode periwayatan, dan penilaian jarḥ wa ta'dīl. Penyusunan ini dilakukan dengan memeriksa informasi mengenai para perawi dari kitab-kitab rijalul hadis, sehingga dapat diketahui secara pasti mengenai identitas dan kapasitas keilmuan mereka (Rahman, 2016; Rosyid, 2022).
c. Memastikan hubungan antarp perawi: sezaman, kemungkinan bertemu, relasi guru–murid. Penelitian mendalam terhadap sanad hadis sangat krusial untuk mengidentifikasi keberadaan 'illat atau cacat tersembunyi yang dapat merusak keaslian hadis, meskipun secara lahiriah tampak sahih (Anshori, 2016; Dani, 2018).
d. Menyimpulkan kualitas sanad (mis. sahih/hasan/da'if) dan kuantitasnya (mutawātir/masyhūr/āhād). Tahapan ini penting untuk menentukan derajat kehujjahan suatu hadis, apakah mencapai tingkatan sahih, hasan, atau dha'if, berdasarkan hasil analisis terhadap integritas sanadnya. Selanjutnya, penelusuran terhadap syāż dan 'illah hadis

menjadi krusial, sebab keduanya dapat merusak kesahihan hadis meskipun sanadnya terlihat kuat (Rahman, 2016).

Kritik Matan

1. Kritik Matan Sudah Dikenal Sejak Awal

Tulisan ini menegaskan bahwa penilaian hadis tidak berhenti pada sanad. Sejumlah sarjana menyatakan sejak masa sahabat, kritik isi hadis sudah dilakukan misalnya ketika sebagian sahabat menilai suatu riwayat terasa problematis jika dibandingkan dengan prinsip al-Qur'an atau riwayat lain. Kritik matan bertujuan untuk menyingkap cacat tersembunyi (*'illah*) atau kejanggalan (*syāż*) dalam substansi hadis yang mungkin tidak terdeteksi melalui kritik sanad semata (Hudaya, 2016). Beberapa riwayat dalam Shahih Muslim, misalnya, memiliki sanad yang sahih tetapi matannya bermasalah karena bertentangan dengan fakta sejarah atau terpengaruh Isra'iliyat, menunjukkan bahwa validitas sanad tidak selalu menjamin keabsahan matan secara keseluruhan (Anshori, 2016).

2. Metode Kritik Matan

a. Menilai Matan dengan Memperhatikan Kualitas Sanad Terlebih Dahulu

Prinsip dasarnya: matan tidak diteliti secara bermakna tanpa sanad. Penelitian sanad dilakukan lebih dulu; minimal harus jelas riwayatnya bukan kategori sangat rusak (mis. *maudū'/matrūk*), karena jika sanadnya sudah runtuh total, menilai matannya menjadi tidak relevan sebagai hujah.

b. Kaidah Kesahihan Matan: Bebas *Syāż* dan *'Illah*

Sebagai patokan umum, matan dinilai kuat jika tidak ganjil (*syāż*) dan tidak memiliki cacat ('*illah*). Namun ulama kemudian mengembangkan rincian tolok ukur, misalnya:

1) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an,
2) Tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat,
3) Tidak melawan fakta sejarah/realitas,
4) Selaras dengan pokok ajaran syariat dan kaidah bahasa Arab,
5) Tidak bertentangan dengan amalan ulama yang telah mapan,
6) Tidak menabrak akal sehat dan pengalaman inderawi secara tidak wajar,
7) Struktur ucapannya memiliki ciri yang pantas sebagai sabda kenabian.

Dalam konteks ini, kritik matan mengidentifikasi beberapa jenis hadis yang bermasalah, seperti hadis *maqlub, mudraj*, atau *syadh*, yang memiliki implikasi terhadap keabsahan substansi narasi. Kriteria-kriteria ini berfungsi sebagai alat saring untuk memastikan bahwa matan hadis tidak hanya otentik secara transmisi, tetapi juga koheren secara substansi dan tidak mengandung elemen yang merendahkan posisi kenabian (Huda & Pahrudin, 2018). Sebagai contoh, terdapat hadis yang dianggap sahih dari segi sanadnya, tetapi matannya dianggap bermasalah karena bertentangan dengan fakta sejarah, seperti narasi yang yang tidak sesuai dengan kronologi peristiwa yang telah mapan. Dengan kasus demikian, sebagian ulama menilai adanya *'illah* pada matan, sehingga menunjukkanpentingnya kritik matan dalam menetapkan kesahihan hadis.

3. Jika Ada Variasi Lafaz: *Muqāranah, Ziyādah*, dan *Idrāj*

a. *Muqāranah*: membandingkan berbagai riwayat yang semakna untuk menemukan perbedaan yang dapat diterima atau harus ditolak. Perbedaan semacam ini seringkali

mengungkapkan nuansa makna atau konteks yang dapat mempengaruhi interpretasi hukum atau akidah (Mushlihati & Hudaya, 2022). Metode ini juga membantu dalam mengidentifikasi kekeliruan perawi, di mana penambahan atau pengurangan kata dapat mengubah esensi pesan hadis.

b. *Ziyādah* (penambahan): meneliti adanya sisipan atau tambahan lafaz oleh perawi yang tidak berasal dari Nabi, yang dapat mengubah makna orisinal. Identifikasi ziyādah sangat penting untuk menjaga keaslian matan, karena seringkali penambahan tersebut dilakukan tanpa disengaja oleh perawi (Imtyas, 2020).
c. *Idrāj*: mengidentifikasi sisipan atau perubahan dalam matan yang dilakukan oleh perawi atau penyalin, seringkali untuk menjelaskan atau menambahkan informasi yang bukan bagian asli dari hadis. Studi tentang idrāj ini esensial untuk membedakan antara teks hadis yang murni dengan komentar atau interpretasi perawi (Suryadi, 2015). Dalam kasus ini, metode komparatif (muqaranah) juga dapat diterapkan untuk membandingkan riwayat yang memiliki variasi redaksi guna memastikan apakah tambahan tersebut merupakan idraj atau ziyadah, serta apakah perubahan makna yang terjadi masih konsisten dengan prinsip-prinsip syariah dan akal sehat (Hudaya, 2016; Musyafiq, 2020; Muzakkir, 2015).

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik hadis, yang mencakup kritik sanad dan kritik matan, merupakan instrumen metodologis yang esensial untuk memastikan keautentikan dan kualitas riwayat Nabi Muhammad SAW, mengingat proses periwayatan melibatkan manusia yang berpotensi melakukan kekeliruan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Sanad sebagai mata rantai transmisi dan matan sebagai substansi teks memiliki urgensi yang setara serta harus diuji secara bersamaan, karena sanad yang sahih tidak otomatis menjamin kesahihan matan. Dalam penerapannya, kritik sanad pada tingkat metodologis dilakukan melalui evaluasi integritas, kredibilitas, dan ketersambungan perawi, yang dapat ditelusuri melalui takhrij hadits. Sementara itu, metode kritik matan diterapkan dengan menguji kesesuaian isi hadis dengan Al-Qur'an, riwayat lain yang lebih kuat, fakta sejarah, dan kaidah bahasa serta rasionalitas. Dengan demikian, intgrasi kedua metode tersebut menjadi langkah yang paling relevan untuk menentukan sehahihan hadis secara objektif dan ilmiah, sekaligus memenuhi kebutuhan studi hadis di tengah diskursus kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, Y., & Ratnasih, T. (2022). Kualitas dan Interpretasi Hadis tentang Misogini: Studi Takhrij dan Syarah. *Jurnal Riset Agama*, *2*(2), 221–232. https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.18057

Almunawir, N. (2021). Larangan Begadang sebagai Pemeliharaan Imunitas Perspektif Islam. *Jurnal Riset Agama*, *1*(1), 71–82. https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14258

Anshori, M. (2016). KAJIAN KETERSAMBUNGAN SANAD (ITTIṢĀL AL-SANAD). *Jurnal Living Hadis*, *1*(2), 294–324. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1123

Ansor, M., Arrauf, I. F., & Amri, Y. (2016). Under the Shadow of Sharia: Christian Muslim Relations from Acehnese Christian Experience. *Komunitas*, *8*(1), 125–134. https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i1.4966

Armita, P., & Arni, J. (2017). DINAMIKA PEMAHAMAN ULAMA TENTANG HADIS DAJJAL (Dari Interpretasi Tekstual Ke Interpretasi Kontekstual). *Jurnal Ushuluddin*, *25*(2), 208. https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.2398

Ayub, A. (2018). Matn Criticism and its Role in The Evaluation of Hadith Authenticity. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, *1*(1), 69–75. https://doi.org/10.26555/ijish.v1i1.136

Dani, A. (2018). Hadith Selection Methods in the Study of Sirah Nabawiyyah (An Analysis of Shahih Sirah Nabawiyyah by Akram Dhiya al-â€˜Umari). *International Journal of Nusantara Islam*, *5*(2), 154–173. https://doi.org/10.15575/ijni.v5i2.1741

Derajat, A. Z. (2021). Criticism of Sanad and Matan Perspective of Muhammad Syuhudi Ismail in Understanding the Hadith of Fasting Sunnah Rajab. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, *4*(2), 211–233. https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i2.2376

Derlan, A. M., & Askar. (2024). METODE TAKHRIJ HADIST DALAM MENAKAR KUALITAS HADIST NABI. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 234–245. https://doi.org/10.69698/jpai.v2i2.626

Fata, Z., & Khoerudin, F. (2020). Tradisi Kritik Sebagai Indikator Autentisitas Hadis Nabi. *Dialogia*, *18*(2), 252–275. https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i2.2437

Fikri, I. F. (2019). Takhrij dan Fahm al Hads "Khuffat al Jannah bi al Makaarih" dalam Kitab Adab al-'Aalim wa al Muta'allim. *Jurnal Living Hadis*, *4*(1), 67. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1651

Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(4), 12. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.637

Firdaus, F. (2020). PENELITIAN PERSAMBUNGAN SANAD HADIS. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, *7*(1), 33–45. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.179

Firdaus, M. T., & Suryadilaga, M. A. (2020). INTEGRASI KEILMUAN DALAM KRITIK MATAN HADIS. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *18*(2), 153–176. https://doi.org/10.30631/tjd.v18i2.96

Hanifa, M. S., Masrur, A., & Khaeruman, B. (2022). Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani dan Ahmad Al-Ghumari. *Jurnal Riset Agama*, *2*(2), 185–203. https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17013

Hardivizon, H. (2017). Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis). *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 101. https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i2.287

Huda, N., & Pahrudin, A. (2018). Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017). *Refleksi*, *17*(2), 169–192. https://doi.org/10.15408/ref.v17i2.10204

Hudaya, H. (2016). TAKHRIJ AL-HADITS TENTANG PERALATAN MAKAN NABI SAW. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, *15*(2), 127. https://doi.org/10.18592/al-banjari.v15i2.842

Imtyas, R. (2020). METODE KRITIK SANAD DAN MATAN. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *1*(1), 18–32. https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15286

Irfan, M. (2022). Kaidah Kesahihan Hadis dan Penerapannya dalam Penelitian Hadis. *ANWARUL*, *2*(6), 592–605. https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.1276

Ismail, T. M. S. T., Baru, R., Hassan, A. F., Salleh, A. Z. B., & Amin, M. F. M. (2014). The Matan and Sanad Criticisms in Evaluating the Hadith. *Asian Social Science*, *10*(21), p152. https://doi.org/10.5539/ass.v10n21p152

Jaya, C. K. (2018). Kritik Terhadap Pemahaman Yang Menyatakan Bahwa Kepemimpinan Islam Harus Berasal Dari Bani Quraisy. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, *2*(2), 174–184. https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3101

Khon, A. M. (2017). PAHAM INGKAR SUNAH DI INDONESIA (STUDI TENTANG PEMIKIRANNYA). *Jurnal Theologia*, *23*(1), 57–74. https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1759

Lutfi, A. (2020). KESETARAAN POSISI SUAMI DAN ISTRI DI RUANG PUBLIK DAN DOMESTIK DALAM PERSPEKTIF HADIS. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, *8*(02), 195. https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i02.7067

Miskaya, R., Ahmad, N. S., Sumbulah, U., & Toriquddin, Moh. (2021). KAJIAN HADIS PERSPEKTIF SUNI DAN SYIAH: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, *3*(1), 27. https://doi.org/10.24235/jshn.v3i1.9010

Muhyidin, M., & Nashihin, N. (2025). Methodology of Hadith Research Critical Study of the Tradition of Criticism of Sanad and Matan Hadith. *Darajatuna: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 67–85. https://doi.org/10.55352/darajatuna.v1i1.1671

Munawir, M. F. (2011). REINTREPERTRASI PEMAKNAAN HADIS TENTANG I'TIKAf PEREMPUAN. *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, *10*(1), 33. https://doi.org/10.14421/musawa.2011.101.33-70

Mushlihati, M., & Hudaya, H. (2022). Kelembutan dalam Rumah Tangga sebagai Tanda Kebaikan: Studi Takhrij Hadis dan Pemaknaan dengan Pendekatan Psikologi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, *21*(2), 143. https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.7596

Musyafiq, A. (2020). Coherence Method in Matan Criticism. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *20*(1), 37–50. https://doi.org/10.14421/esensia.v20i1.1741

Muttaqin, N., Budianto, L., Najmi, N., Dian Sari, E., Handoyo, E., & Safiq Mughni, A. (2023). SANAD AND MATAN CRITICISM IN THE FRAMEWORK OF HADITH STUDIES. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, *4*(1), 27–37. https://doi.org/10.33853/jiebar.v4i1.531

Muzakkir, M. (2015). KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJARKAN AL-QUR'AN: Metode Maudhu'i dalam Perspektif Hadis. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *18*(1), 107–121. https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n1a9

Najla, Z. (2021). Keutamaan Air Wudu sebagai Kecantikan Wajah: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, *1*(2), 458–469. https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14763

Rahman, M. S. (2016). KAJIAN MATAN DAN SANAD HADITS DALAM METODE HISTORIS. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, *8*(2). https://doi.org/10.30984/as.v8i2.15

Rifa'i, M., Aziz, M. A., & Fatah, F. R. (2021). Studi Komparasi Manhaj Al-Syaukani (Fawaid al-Majmu'ah Fi Al Ahadis al-Maudu'ah) dan al-Idlibi (Naqd al-Matn; 'Inda 'Ulama al-Hadis an-Nabawi). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *7*(1), 101. https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2900

Rohman, A., Sahidin, A., Al Manaanu, Y., & Nasiruddin, M. (2021). PROBLEM OTENTITAS HADITS (Kritik Musthafa Azami terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *7*(1), 183. https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.3008

Rosyid, M. N. (2022). AMSAL DALAM KITAB SHAHIH BUKHORI: Study Analisis Dalam Kitab Shahih Bukhori Nomer Hadis: 5534. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *1*(1), 71–90. https://doi.org/10.52431/ushuly.v1i1.502

Satria, O. (2020). Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Kitab Fihi Mā Fihi). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, *1*(1), 1–23. https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.26

Shafwan, M. H. (2023). PENDIDIKAN LITERASI DALAM KITAB HADITS SHAHIH MUSLIM. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *7*(2), 320–332. https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20604

Solihin, S. (2018). Penelitian Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, *1*(1), 61–69. https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2054

Suryadi, S. (2015). Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *16*(2), 177–186. https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.996

Suwarno, R. W. (2018). Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link. *Jurnal Living Hadis*, *3*(1), 89. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1436

Syamsuddin, S. (2014). KAIDAH KEMUTTASILAN SANAD HADIS (Studi Kritis Terhadap Pendapat Syuhudi Ismail). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *15*(1), 95–112. https://doi.org/10.14421/qh.2014.1501-05